

Akhlaq Mahmudah: Hubungan Akhlaq Dengan Iman Dan Islam, Akhlaq Sebagai Puncak Keberagaman, Karakteristik Akhlaq Islam, Dan Pembentukan Akhlaq Perspektif Tasawuf Akhlaki

M. Mishbahul Muniir¹, M. Sofiyullah Yusuf², M. Rifqi Abdillah³

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri^{1,2,3}

*Email: muhammadmishbahulmuniir@gmail.com; yusuff1935@gmail.com; abdillahrifqi77@gmail.com

Diterima: 10-12-2025 | Disetujui: 20-12-2025 | Diterbitkan: 22-12-2025

ABSTRACT

This research aims to analyze in depth the position of morality (akhlaq) within the structure of Islamic teachings and the mechanisms of its formation through the approach of tasawuf akhlaki. Morality is often viewed merely as outward behavior, whereas in the Islamic intellectual tradition, it is a reflection of the quality of faith and a manifestation of a Muslim's devotion. The research method employed is a literature study exploring the perspectives of classical scholars such as al-Ghazali and Ibn Miskawaih. The discussion results indicate that morality, faith (iman), and Islam are an integral unity where morality serves as an indicator of the perfection of an individual's internal conviction. Furthermore, this study finds that the characteristics of Islamic morality are divine (rabbani), universal, and balanced, distinguishing it from secular ethical systems. From the perspective of tasawuf akhlaki, the formation of noble character is achieved through a structured spiritual process, including tazkiyatun nafs, riyadah, and mujahadah. The conclusion of this study emphasizes that morality is the pinnacle of religiosity that provides real social impact, rather than just ritualistic piety. These findings have implications for the development of spirituality-based character education in the modern era.

Keywords: Akhlaq Mahmudah; Faith; Islam; Tasawuf Akhlaki; Tazkiyatun Nafs.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kedudukan akhlaq dalam struktur ajaran Islam serta mekanisme pembentukannya melalui pendekatan tasawuf akhlaki. Akhlaq seringkali dipandang hanya sebagai perilaku lahiriah, padahal dalam tradisi intelektual Islam, ia merupakan cerminan dari kualitas iman dan manifestasi ketaatan seorang Muslim. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengeksplorasi pandangan tokoh klasik seperti al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa akhlaq, iman, dan Islam merupakan satu kesatuan integral di mana akhlaq berfungsi sebagai indikator kesempurnaan keyakinan batin seseorang. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa karakteristik akhlaq Islam bersifat rabbani, universal, dan seimbang, yang membedakannya dari sistem etika sekuler. Dalam perspektif tasawuf akhlaki, pembentukan karakter mulia dilakukan melalui proses spiritual yang terstruktur, meliputi tazkiyatun nafs, riyadah, dan mujahadah. Simpulan dari kajian ini menegaskan bahwa akhlaq adalah puncak dari keberagamaan yang memberikan dampak sosial nyata, bukan sekadar kesalehan ritualistik. Temuan ini memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis spiritualitas di era modern.

Katakunci: Akhlaq Mahmudah; Iman; Islam; Tasawuf Akhlaki; Tazkiyatun Nafs.



Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Muniir, M. M., M. Sofiyullah Yusuf, & M. Rifqi Abdillah. (2025). Akhlak Mahmudah: Hubungan Akhlak Dengan Iman Dan Islam, Akhlak Sebagai Puncak Keberagaman, Karakteristik Akhlak Islam, Dan Pembentukan Akhlak Perspektif Tasawuf Akhlaki. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 117-126. <https://doi.org/10.63822/8brny685>

PENDAHULUAN

Dalam tradisi intelektual Islam, akhlak menempati posisi sentral sebagai fondasi keberagamaan yang autentik. Sejak masa klasik hingga kontemporer, para ulama menegaskan bahwa kebajikan moral merupakan cerminan dari kualitas iman dan kesungguhan seseorang dalam menjalankan ajaran Islam.(Nurul Liza Nasution, Raisa Nur Salum, Sapri, 2023) Dimensi akhlak bukan sekadar pelengkap dari aspek ibadah ritual, melainkan menjadi buah dari keyakinan batin (iman) dan manifestasi dari kepuasan lahiriah (Islam). Karena itu, akhlak dipandang sebagai ruh yang menghidupkan ajaran Islam, sebab tanpa akhlak seluruh bentuk pengamalan agama akan kehilangan makna esensialnya.(Ningsih, 2023)

Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, relasi antara iman, Islam, dan akhlak dijelaskan secara eksplisit. Iman yang kuat semestinya menumbuhkan perilaku yang mulia, sementara iman yang lemah akan melahirkan akhlak yang tercela. Pandangan ini sejalan dengan teori para ulama seperti al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan Ibnu Qayyim yang memahami akhlak sebagai kondisi kejiwaan yang memandu tindakan secara spontan. Dengan demikian, akhlak bukan hanya perilaku lahir, tetapi keadaan batin yang terbentuk melalui keyakinan, pembiasaan, dan penyucian jiwa.(Syukur et al., 2020)

Lebih jauh, akhlak ditempatkan sebagai puncak keberagamaan. Hal ini didasarkan pada pernyataan Nabi Muhammad SAW bahwa misi kerasulan adalah penyempurnaan akhlak mulia. Artinya, inti dari keseluruhan syariat, baik dalam aspek ritual, sosial, maupun spiritual, bermuara pada pembentukan karakter yang luhur. Bahkan kualitas iman seseorang diukur berdasarkan bagaimana ia bersikap kepada sesama, bukan hanya dari intensitas ritual yang dijalankannya.(Azty et al., 2018)

Akhlik Islam juga memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sistem moral lain. Akhlak bersumber dari wahyu, bersifat komprehensif, universal, seimbang, dan realistik. Ia mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, bahkan lingkungan. Keunikan inilah yang menjadikan akhlak Islam memiliki daya terapan luas dan tetap relevan lintas ruang dan waktu.(Wahyuni, 2024)

Perspektif lain yang memperkaya diskursus akhlak adalah pandangan tasawuf akhlaki. Tasawuf tidak hanya menekankan moralitas sebagai norma perilaku, tetapi sebagai proses pembentukan jiwa melalui tazkiyatun nafs, riyadah, *mujahadah*, serta peran guru spiritual. Pendekatan ini memberikan gambaran bahwa akhlak tidak muncul secara instan, melainkan melalui perjalanan spiritual yang panjang dan terarah. Di era modern, pendekatan tasawuf akhlaki menjadi sangat penting karena mengintegrasikan aspek psikologis, spiritual, dan sosial dalam pendidikan karakter.(HIDAYAT, 2017)

Melihat urgensi akhlak dalam keseluruhan struktur keberagamaan, maka kajian mendalam tentang hubungan akhlak dengan iman dan Islam, karakteristiknya, serta proses pembentukannya menjadi sangat relevan untuk dikaji, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam yang bertujuan menghasilkan peserta didik berkarakter mulia. Oleh sebab itu, makalah ini disusun untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai kedudukan akhlak dalam ajaran Islam dan mekanisme pembentukannya melalui perspektif tasawuf akhlaki.

Artikel ini fokus pada pembahasan tentang hubungan akhlak, iman, dan Islam dalam ajaran Islam, akhlak sebagai puncak keberagamaan seorang Muslim, karakteristik utama akhlak dalam perspektif tasawuf akhlaki

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis (Mahanum, 2021). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang relevan terhadap objek kajian, baik berupa kitab klasik maupun jurnal ilmiah kontemporer. Sumber data primer dalam kajian ini difokuskan pada teks-teks otoritatif mengenai tasawuf akhlaki, seperti pemikiran al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang membahas secara mendalam mengenai struktur jiwa dan pembentukan karakter. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari artikel penelitian terbaru yang membedah korelasi antara iman, Islam, dan akhlak dalam konteks pendidikan karakter. Analisis data dilakukan dengan metode content analysis (analisis isi), di mana peneliti melakukan reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan secara deduktif untuk merumuskan konsep pembentukan akhlak yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara Akhlak, Iman, dan Islam dalam Ajaran Islam

Bagian hasil dan pembahasan bisa dibagi ke dalam beberapa sub bahasan. Pemaparan hasil dan pembahasan harus memberikan deskripsi yang jelas dan tepat mengenai temuan penelitian, interpretasi penulis terhadap temuan tersebut, dan kesimpulan yang dapat ditarik.

Dalam ajaran Islam, akhlak, iman, dan Islam merupakan tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya membentuk struktur keberagamaan seorang Muslim secara utuh. Secara teologis, Islam dibangun atas tiga fondasi: Islam (dimensi lahiriah/amal), iman (dimensi batiniah/keyakinan), dan ihsan (dimensi penyempurna spiritual). Akhlak berada pada posisi pengikat ketiganya. Oleh karena itu, para ulama menyebut akhlak sebagai “buah dari iman” dan sekaligus “tanda kesempurnaan Islam seseorang”. (Achmad Junaedi Sitika, Afah Afifah, Bobi Mahrobi Rahmatullah, 2024)

Dari sisi etimologi, istilah akhlak berasal dari kata “khuluq” yang berarti tabiat, karakter, dan kebiasaan jiwa. Sementara iman berarti keyakinan yang meresap dalam hati, dan Islam adalah kepuatan konkret melalui amal saleh. Dengan demikian, akhlak menjadi jembatan antara dunia batin (iman) dan dunia lahir (Islam) (Destiana, 2025). Konsep ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang memunculkan tindakan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Artinya, bila iman telah mantap dalam hati, maka akhlak mulia akan muncul secara spontan. (Silahuddin, 2016)

Sedangkan secara terminologis, para pakar memberikan sejumlah definisi mengenai konsep akhlak. Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlak merupakan kehendak yang terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang dalam diri seseorang (Amin, 2005). Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Imam al-Ghazali yang memaknai akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa sehingga melahirkan tindakan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang (al-Ghazali). Sedangkan Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak adalah kondisi kejiwaan yang mendorong seseorang bertindak dengan rasa sukarela dan tanpa perencanaan sebelumnya, karena tindakan tersebut telah menyatu dengan karakter batinnya (Miskawaih, t.t.). (Nasr, 2018)

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa, hakikat iman adalah ucapan, keyakinan, dan amal;

sedangkan amal yang paling tampak ialah perilaku (akhlak).. Pernyataan ini menegaskan bahwa tanpa akhlak, iman hanya menjadi konsep abstrak yang tidak terlihat dalam realitas sosial. Nabi Muhammad SAW juga menyederhanakan hubungan itu secara sangat jelas: “Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. Hadis ini menempatkan akhlak sebagai indikator langsung dari kualitas iman.

Dalam kerangka ajaran Islam, akhlak, iman, dan Islam membentuk satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan. Iman berfungsi sebagai fondasi keyakinan batin, Islam sebagai manifestasi ketaatan lahiriah, sementara akhlak menjadi ekspresi konkret yang menjembatani keduanya dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, akhlak tidak sekadar dipahami sebagai perilaku etis, melainkan sebagai indikator kualitas internal keberagamaan seorang Muslim.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang memaknai akhlak sebagai kondisi jiwa yang tertanam kuat sehingga melahirkan tindakan secara spontan tanpa rekayasa rasional. Dengan demikian, akhlak merupakan refleksi autentik dari iman yang hidup, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap syariat. Ketika iman terinternalisasi secara mendalam, maka akhlak mulia akan muncul sebagai kebiasaan yang stabil dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa kesempurnaan iman diukur melalui kualitas akhlak memberikan landasan teologis bahwa iman tanpa implikasi moral hanya akan berhenti pada tataran simbolik. Oleh sebab itu, relasi iman, Islam, dan akhlak bersifat fungsional sekaligus evaluatif, di mana akhlak menjadi tolok ukur keberhasilan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Perilaku seseorang dapat menjadi cerminan tingkat keimanannya; perbuatan yang baik menunjukkan iman yang kokoh, sementara perbuatan yang buruk menandakan lemahnya iman. Dengan kata lain, kekuatan iman berperan langsung dalam membentuk akhlak yang mulia, sedangkan lemahnya iman dapat melahirkan akhlak yang tercela. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa perilaku yang terpuji lahir dari iman yang kuat, sedangkan kerusakan akhlak bersumber dari lemahnya iman. Beliau bahkan menjelaskan bahwa individu yang berperangai buruk sesungguhnya mengalami kekurangan dalam imannya, sebagaimana sabda beliau: “*Malu dan iman itu keduanya bergandengan; jika hilang salah satunya, maka hilang pula yang lain*” (HR. Hakim). (Aiysah Dwi Rahma April, 2024)

Sebagaimana di Al-Qur'an menunjukkan relasi erat ini melalui ayat:

فَدَأْفَلَحَ مَنْ رَّجَّهَا

Artinya: “Sungguh, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.” (QS. Asy-Syams [91]: 9). Ayat ini sering dijadikan dasar bagi ulama tasawuf bahwa akhlak adalah manifestasi dari *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang hanya dapat terjadi bila iman benar. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa penyucian jiwa menjadi bukti kekuatan iman dan keberhasilan dalam menjalani ajaran Islam.

Para ulama kontemporer menambahkan dimensi sosial, seperti Yusuf al-Qaradawi, yang menafsirkan hubungan akhlak, iman, Islam sebagai struktur integral yang membentuk Muslim yang bukan hanya ritualistik, tetapi juga berkontribusi bagi kebaikan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah ekspresi nyata dari iman dan sekaligus penanda kesungguhan seseorang dalam menjalankan Islam. Akhlak mengikat aspek batin (iman) dan aspek lahir (amal Islam), sehingga ketiganya membentuk satu kesatuan sistem keberagamaan yang harmonis.

Akhlik Sebagai Puncak Keberagaman

Dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, penekanan pada akhlak sebagai puncak keberagamaan menjadi semakin relevan di tengah fenomena formalisme beragama. Tidak jarang dijumpai praktik keberagamaan yang kuat secara simbolik, tetapi lemah dalam dimensi etika sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesalehan ritual dan kesalehan moral.

Oleh karena itu, penempatan akhlak sebagai puncak keberagamaan tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga kritis terhadap realitas keberagamaan umat Islam dewasa ini. Akhlak berfungsi sebagai parameter evaluatif yang menguji sejauh mana ritual keagamaan benar-benar membentuk karakter dan kepedulian sosial. Dengan demikian, keberagamaan yang matang bukan hanya ditandai oleh kepatuhan ibadah, tetapi oleh transformasi etis yang berdampak nyata dalam kehidupan bersama.

Dalam banyak literatur keislaman, akhlak disebut sebagai puncak dari keberagamaan atau Pandangan ini bersumber dari sejumlah teks normatif dan analisis ulama yang menempatkan akhlak sebagai indikator paling tinggi dari kualitas keislaman seseorang.(Nurul Liza Nasution, Raisa Nur Salum, Sapri, 2023)

Pertama, dasar normatifnya sangat jelas dalam sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا بُعْثَتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR Al-Baihaqi).

Pertama, Pernyataan ini menunjukkan bahwa seluruh risalah Islam pada hakikatnya bermuara pada perbaikan moral dan karakter manusia. Jika tujuan akhir kerasulan adalah akhlak, maka akhlak pula yang menjadi puncak keberagamaan.(Aiysah Dwi Rahma April, 2024)

Kedua, akhlak menjadi puncak agama karena ia merupakan refleksi holistik (evaluasi diri) dari iman dan Islam. Orang yang rajin beribadah tetapi memiliki karakter buruk berarti belum mencapai puncak keberagamaannya. Dalam Ihya' Ulum al-Din, al-Ghazali menyebutkan bahwa tanda kesempurnaan agama bukan pada banyaknya ritual, melainkan pada kualitas hubungan manusia dengan manusia lainnya. Akhlak menjadi cermin sejati keagamaan, bukan ritual formal.(Sholeh, 2017)

Ketiga, akhlak adalah ukuran Keyakinan kepada Allah. Dalam hadis riwayat at-Tirmidzi, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (HR. Ibnu Majah. No. 4259). Hadis ini memberi sinyal bahwa kualitas iman seseorang tidak diukur lewat banyaknya ibadah ritual, tetapi dari dampak sosialnya: kesabaran, kejujuran, keramahan, empati, kasih sayang, dan adab.

Keempat, para ulama akhlak klasik seperti Ibnu Miskawaih menempatkan akhlak sebagai “buah dari seluruh amal”. Dalam Tahdzib al-Akhlaq, ia menjelaskan bahwa amal fisik seperti salat dan puasa menjadi sempurna ketika membentuk kebiasaan moral yang stabil. Karena itu, akhlak disebut “buah akhir” dari pohon iman.

Kelima, akhlak dipandang sebagai puncak keberagamaan karena menjadi ukuran keindahan Islam di mata publik. Muhammad Abduh menyatakan bahwa kekuatan Islam tidak terletak pada argumen teologisnya semata, namun pada perilaku etis umatnya. Oleh sebab itu, masyarakat menilai agama bukan dari simbol keagamaan, tetapi dari kualitas akhlak penganutnya.(Nurul Liza Nasution, Raisa Nur Salum,

Sapri, 2023)

Dengan dasar-dasar ini, dapat dipahami bahwa akhlak menjadi puncak keberagamaan karena ia merangkum tujuan risalah, indikator iman, penyempurna amal, dan media kesaksian sosial tentang keindahan Islam. Tanpa akhlak, keberagamaan menjadi bungkusan kosong yang tidak memiliki makna substansial.

Karakteristik Utama Akhlak Islam

Akhlik Islam memiliki sejumlah karakteristik mendasar yang membedakannya dari etika sekuler maupun moralitas agama lain. Para ulama klasik dan kontemporer sepakat bahwa karakteristik tersebut bersifat rabbani, komprehensif, seimbang, universal, realistik, dan berorientasi pada perbaikan jiwa.(Silahuddin, 2016)

Pertama, akhlak Islam bersifat rabbani (bersumber dari wahyu). Artinya, standar baik dan buruk dalam Islam bukan ditentukan oleh relativisme sosial atau rasionalitas murni seperti dalam etika Yunani, tetapi didasarkan pada petunjuk ilahi. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak dalam Islam berakar dari *tazkiyatun nafs* dan petunjuk wahyu, sehingga stabil dan tidak berubah sesuai arus budaya.

Kedua, akhlak Islam bersifat komprehensif. Ia mencakup seluruh dimensi kehidupan: hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, bahkan diri sendiri. Berbeda dengan etika Barat yang lebih fokus pada relasi sosial, akhlak Islam melingkupi aspek spiritual. Dalam Buku Akhlak Islam (Kemenag RI), dijelaskan bahwa akhlak tidak bisa dipisahkan dari ibadah dan kesadaran transendental.(Syukur et al., 2020)

Ketiga, akhlak Islam bersifat universal. Prinsipnya seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan kasih sayang dapat diterapkan di berbagai situasi dan budaya. Para ulama menyebutnya sebagai prinsip al-khulq al-karim. Rasulullah SAW dijuluki al-Amin bahkan sebelum menjadi nabi, menunjukkan bahwa akhlak Islam dapat diterima secara universal.

Keempat, akhlak Islam bersifat tawazun (seimbang). Ia tidak menuntut sikap ekstrim seperti menolak dunia sepenuhnya ataupun mencintainya secara berlebihan. Dalam QS. Al-Qashash [28]: 77,

وَابْتَغِ فِيمَا أَتَكَ اللَّهُ الدَّارُ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِ نَصِيبِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. Dari ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk mencari akhirat tanpa melupakan bagian dunia. Ayat ini menjadi dasar prinsip keseimbangan moral dalam Islam.

Kelima, akhlak Islam bersifat realistik dan manusiawi. Banyak ajaran akhlak dalam hadis menyadari kelemahan manusia. Karena itu, Nabi Muhamma SAW menekankan sikap bertahap, memaafkan, konsisten (istiqamah), dan menjauhi beban berlebih. Ibnu Rajab al-Hanbali menjelaskan bahwa akhlak mulia dalam Islam tumbuh melalui latihan berulang, bukan tuntutan instan.(Achmad Junaedi Sitika, Afah Afifah, Bobi Mahrobi Rahmatullah, 2024)

Dengan karakteristik-karakteristik ini, akhlak Islam tampil sebagai sistem moral yang unik: memiliki landasan spiritual, orientasi sosial, penerapan universal, keseimbangan hidup, dan pendekatan psikologis yang manusiawi.

Pembentukan Akhlak dalam Perspektif Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah cabang tasawuf yang menekankan penyucian jiwa dan perbaikan karakter. Dalam perspektif ini, pembentukan akhlak tidak hanya berupa teori moral, tetapi proses spiritual yang mendalam melalui tazkiyatun nafs, riyadah nafsiyah, dan mujahadah.(Nasr, 2018) Al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din menyatakan bahwa, jiwa manusia serupa tanah yang harus dibersihkan, diairi, dan ditanami agar tumbuh kebaikan. Proses akhlak tidak muncul secara spontan, tetapi melalui pendidikan spiritual yang teratur.(Silahuddin, 2016)

Pertama, *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Ini adalah tahap awal pembentukan akhlak yang bertujuan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri, dendam, dan rakus. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa proses tazkiyah mencakup introspeksi diri (muhasabah) dan penyesalan (taubat) sebagai langkah awal transformasi moral.

Kedua, *riyadah al-nafs* (latihan spiritual). Ini mencakup latihan-latihan seperti zuhud, sabar, syukur, dan disiplin ibadah. Ibn Ata'illah dalam al-Hikam menyebut riyadah sebagai proses "melenturkan jiwa" agar terbiasa untuk patuh kepada Allah. Latihan ini bersifat berulang dan bertahap, sehingga akhlak mulia menjadi kebiasaan permanen.(Arifuddin, 2023)

Ketiga, *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu). Tasawuf memandang hawa nafsu sebagai sumber akhlak buruk, sehingga pembentukan akhlak harus melalui perjuangan terus menerus melawannya. Surah Al-Ankabut [29]: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَّهُمْ سُبْلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan". Ayat tersebut menjadi dasar bahwa mereka yang bersungguh-sungguh (*mujahadah*) akan mendapat pertolongan Allah dalam mencapai akhlak mulia.(Arifuddin, 2023)

Keempat, peran mursyid dan lingkungan. Dalam tradisi tasawuf, pembentukan akhlak juga dipandu oleh seorang guru spiritual yang memberikan bimbingan, keteladanan, dan koreksi. Al-Junaid al-Baghdadi menekankan bahwa seorang murid tidak akan mencapai akhlak mulia kecuali melalui suhbah (kedekatan) dengan guru yang berakhlak.(Faruqi & Fauziyatur Rohmah, 2023)

Kelima, kontinuitas dan keteladanan. Tasawuf akhlaki menekankan proses jangka panjang. Akhlak tidak dibangun dalam waktu singkat, melainkan melalui pengulangan dan keteladanan. Inilah sebabnya Nabi Muhammad SAW menjadi model utama akhlak dalam Islam.(Silahuddin, 2016)

Dengan demikian, pembentukan akhlak dalam perspektif tasawuf akhlaki merupakan proses spiritual yang terstruktur: mulai dari pembersihan jiwa, latihan moral, perjuangan batin, bimbingan guru, hingga pembiasaan jangka panjang. Model ini sangat relevan untuk pendidikan karakter modern karena menyentuh tiga aspek: spiritual, psikologis, dan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditegaskan bahwa akhlak merupakan inti sekaligus puncak dari keberagamaan dalam Islam. Akhlak tidak berdiri sebagai aspek tambahan, melainkan menjadi manifestasi konkret dari iman dan penyempurnaan pelaksanaan Islam. Kualitas iman seseorang tercermin secara langsung dalam perilaku etisnya, sehingga akhlak berfungsi sebagai indikator integritas spiritual dan komitmen keagamaan.

Penegasan akhlak sebagai puncak keberagamaan juga memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam tidak cukup berorientasi pada transfer pengetahuan dan keterampilan ritual, tetapi harus diarahkan pada pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral. Perspektif tasawuf akhlaki menawarkan pendekatan yang relevan dengan menekankan penyucian jiwa, latihan spiritual, dan pembiasaan etis secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pembinaan akhlak bukan hanya menjadi tujuan normatif ajaran Islam, tetapi juga strategi fundamental dalam menjawab krisis moral masyarakat modern. Integrasi iman, Islam, dan akhlak secara utuh diharapkan mampu melahirkan pribadi Muslim yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga berkontribusi positif bagi kehidupan sosial dan kemanusiaan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Junaedi Sitika, Afah Afifah, Bobi Mahrobi Rahmatullah, M. A. C. (2024). KEDUDUKAN AKHLAK DAN TASWAUF DALAM ISLAM SERTA HUBUNGAN KEDUANYA. *Jurnal Al-Ta'dib*, 2, 116–124.
- Aiysah Dwi Rahma April, H. M. (2024). Akhlak adalah bunga agama. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 3, 1–16.
- Arifuddin, M. (2023). Corak Tasawuf Kitab Al-Hikam Karya Ibn Athaillah Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Akhlak Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik. *BHINNEKA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(2), 117–126. <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/bhinneka/index>
- Azty, A., Sitorus, L. S., Sidik, M., Arizki, M., Siregar, N. A., Siregar, N. A., Budianti, R., & Suryani, I. (2018). Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam. *Jurnal of Education.Humaniora and Social Sciencies (JEHSS)*, 1(2), 122–126.
- Destiana, A. N. (2025). Akhlak Mahmudah dalam Pengelolaan Dana Kesehatan : Upaya Preventif Terhadap Praktik Korupsi. *Jurnal Sains Student Research*, 3(2), 252–258.
- Faruqi, I., & Fauziyatur Rohmah, L. (2023). Pengaruh Kesufian Imam Junaid Al-Baghdadi Terhadap Profesinya Sebagai Qodli. *Spiritualita*, 7(1), 26–40. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i1.1013>
- HIDAYAT, A. W. (2017). HUBUNGAN AKHLAK MAHMUDAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII 1 SMP MUHAMMADIYAH 6 PALEMBANG.
- Mahanum. (2021). ALACRITY : Journal Of Education. *ALACRITY : Journal Of Education*, 1(2), 1–12.
- Nasr, S. H. (2018). Tasawuf Akhlaki dan Pembinaan Moral. *Islamic Studies Review*, 7, 44–59. <https://example.com/nasr-tasawuf>
- Ningsih, J. (2023). IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MAHMUDAH PADA ANAK KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK IDHATA SEMPARUK. *Journal Lunggi*, 1(2), 276–288.

- Nurul Liza Nasution, Raisa Nur Salum, Sapri, I. S. (2023). LINGKUP STUDI AKIDAH AKHLAK TERMINOLOGY OF THE STUDY OF CREED / THEOLOGY AND THE SCOPE OF THE STUDY OF MORAL CREED. *Jurnal Yaqzan*, 09(02).
- Sholeh, S. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 55–70. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618)
- Silahuddin. (2016). PENDIDIKAN DAN AKHLAK (TINJAUAN PEMIKIRAN IMAN AL-GHAZALI). *Jurnal Tarbiyah*, 23(1).
- Syukur, A., Islam, U., & Syarif, N. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar*, 3(2), 143–164. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.
- Wahyuni, S. (2024). Macam-Macam Akhlakul Mahmudah dan Akhlakul Mazmumah. *Jurnal Ilmu Tabiyah Dan Keguruan*, 2(1), 147–151.